

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nonformal sebagai satu dari tiga jalur pendidikan di Indonesia saat ini tidak hanya berkedudukan sebagai pengganti, penambah, maupun pelengkap dari jalur pendidikan persekolahan. Pendidikan masyarakat saat ini merupakan suatu alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh suatu jenis pengetahuan dan keterampilan baru yang inovatif, yang mungkin tidak dijumpai di jalur pendidikan formal seperti orientasi belajar yang lebih berbasis pada kebutuhan belajar masyarakat, fleksibilitas waktu belajar, keragaman media dan metode yang dipergunakan, serta keluwesan struktur pembelajaran.

Dengan adanya berbagai rujukan keilmuan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, saat ini telah terselenggara berbagai program pendidikan masyarakat yang telah diterapkan baik oleh pemerintah, masyarakat, swasta maupun perorangan. Penyelenggaraan berbagai program pendidikan masyarakat tersebut tidak hanya didasari oleh adanya kebijakan maupun keilmuan saja, tetapi lebih karena kebutuhan serta problematika yang dirasakan (*felt need*) oleh suatu komunitas maupun kelompok masyarakat tertentu. Sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat (3) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan berbagai program yang dimaksud ialah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kewirausahaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan dan pelatihan vokasi (Depdiknas, 2003). Dari berbagai program pendidikan masyarakat yang telah diselenggarakan di Indonesia, peneliti tertarik untuk melakukan kajian pada lingkup pendidikan kewirausahaan.

Rasionalisasi dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan itu sendiri didasari oleh urgensi dan problematika Indonesia tentang tingginya angka kemiskinan dan pembangunan yang menuntut adanya suatu solusi yang efektif (PAUD & Dikmas, 2019). Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan itu sendiri bermaksud untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, pola pikir, motivasi dalam merintis usaha baru, serta mengadvokasi individu untuk dapat mengembangkan kemampuannya dan mampu bersinergi dengan dunia usaha,

industri, serta institusi terkait (Dit. Binsuslat, 2019). Jika dilihat secara kumulatif, dalam satu dekade terakhir (Februari 2013 hingga Agustus 2023) jumlah wirausaha pemula sudah bertambah sekitar 12,6 juta orang atau tumbuh 31,8% (BPS, 2022).

Meskipun mengalami peningkatan, tapi secara umum penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masih mengalami beberapa kendala yang berdampak pada luaran program itu sendiri, diantaranya: model pendidikan yang tidak sistematis, kurangnya perencanaan dan adanya perbedaan orientasi tujuan (Weiming et al., 2016). Senada dengan hal tersebut, penelitian yang lain juga menjabarkan bahwa kekurangan pendidikan kewirausahaan disebabkan oleh minimnya *social entrepreneur*; dimana kurangnya minat pengusaha untuk berbagi cerita, pendidikan kewirausahaan lebih terfokus pada pencapaian kompetensi keterampilan saja, ketakutan untuk gagal, serta minimnya inovasi (Azizi & Mahmoudi, 2019). Beberapa fenomena kelemahan pendidikan kewirausahaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan telusur lebih lanjut di Kelurahan Pahandut yang menjadi lokasi pada penelitian ini.

Hasil identifikasi pada tahap awal berupa wawancara antara peneliti dengan *stakeholders* beserta pengelola satuan pendidikan nonformal disekitar lokasi penelitian, memperoleh fakta bahwa Kelurahan Pahandut merupakan daerah yang diisi oleh mayoritas pendatang dari Kalimantan Selatan yang secara sosial justru memunculkan masalah baru karena mereka membawa penduduk putus sekolah dan pengangguran tanpa keterampilan. Sebagai upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut, maka pada tahun 2017 PKBM Luthfillah sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berada di wilayah tersebut bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Kursus dan Pelatihan untuk menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan dengan sasaran utama ialah penduduk perempuan di daerah Pahandut. Saat ini, program pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut telah memiliki banyak alumni yang mayoritas terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri. Pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan ini dilatar belakangi oleh banyaknya ibu-ibu dan remaja putri berusia produktif yang perlu dikembangkan kreativitas serta produktivitasnya melalui pengembangan keterampilan berbasis kearifan serta budaya lokal.

Dalam upaya pencapaian standar kompetensi sebagaimana yang tertera dalam Permendikbud Nomor 3 tahun 2008 tentang Standar Proses Penyelenggaraan Pendidikan, peneliti menggambarkan permasalahan tentang komponen pembelajaran, diantaranya aspek pendidik, keterlibatan peserta didik, metode, serta efisiensi waktu. Aspek metode dan waktu pembelajaran, tutor dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan ini menggunakan metode praktik langsung. Hal tersebut disebabkan karena hampir seluruh peserta didik yang mengikuti pelatihan adalah orang dewasa yang lebih berminat pada pembelajaran praktis dibandingkan teoritis. Jadi peserta didik diarahkan lebih banyak pada praktik dengan alokasi waktu 4 jam perhari. Selain itu dalam proses pelaksanaan, fasilitator juga mengadakan evaluasi materi agar kedepannya peserta didik mampu menghasilkan hasil yang lebih maksimal.

Komponen selanjutnya ialah keaktifan peserta didik selama proses penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Disinilah peneliti menemukan suatu permasalahan eksplisit yang mendesak untuk segera dicarikan solusinya. Peserta didik mengikuti pelatihan kewirausahaan berdasarkan minat dan kebutuhannya sendiri, sehingga selain harus aktif selama proses pembelajaran, mereka juga harus meningkatkan kemampuannya secara mandiri. Hal tersebut akan lebih memudahkan para peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari dalam upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan durasi pembelajaran yang disepakati.

Peserta didik sebagai subyek pembelajaran pendidikan kewirausahaan belum mampu mencapai kompetensi sesuai dengan yang tertera dalam perangkat pembelajaran. Kesulitan pencapaian kompetensi tersebut disebabkan oleh penyampaian materi oleh tutor yang tidak fungsional dengan keseharian para peserta didik. Memang terdapat beberapa peserta didik yang telah menguasai kompetensi pendidikan kewirausahaan, namun tetap mengalami kesulitan untuk mengimplementasikannya dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya maupun pelaku usaha yang dekat dengan mereka.

Dalam aspek penggunaan metode dan pengembangan model pendukung pembelajaran, ditemukan pula suatu permasalahan yakni minimnya perencanaan serta perbedaan tujuan program, hal ini mengakibatkan model yang dimanfaatkan dalam pembelajaran menjadi tidak sistematis dan tidak efektif dalam mendukung

aktivitas pembelajaran kewirausahaan. Pada model pembelajaran yang sebelumnya diterapkan, aktivitas pembelajaran masih lebih banyak terfokus pada pencapaian keterampilan saja dengan berorientasi pada pendidik (*teacher centered*) yang menyebabkan peserta didik hanya mampu memiliki keterampilan tertentu saja, tanpa memiliki bekal bagaimana mengidentifikasi berbagai potensi maupun peluang disekitarnya untuk dimanfaatkan menjadi sebuah rintisan usaha.

Keterbatasan dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan kewirausahaan tersebut berdampak pada sedikitnya alumni dari program ini yang kemudian berani untuk menjadi wirausahawan yang berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Mengacu pada fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian guna menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* dari para alumni pendidikan kewirausahaan tersebut sehingga mereka mampu mengkreasikan usaha sekaligus menawarkan inovasi inovatif atas permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Adapun aktivitas seorang *social entrepreneur* tidak hanya terfokus pada mencari keuntungan, tetapi juga mempengaruhi orang lain untuk penanggulangan berbagai masalah sosial dilingkungan sekitarnya (Zaefarian et al., 2015).

*Social entrepreneurship* memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (*sustainable systems change*) dengan berorientasi pada kebutuhan, inovasi, serta perbaikan sistem sosial di masyarakat (Bengo et al., 2016). Penelitian lain yang pernah dilaksanakan di Italia, *social entrepreneurship* dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan sebagai alternatif solusi atas ketidaksetaraan dan marginalisasi yang dialami oleh sebagian masyarakatnya (Mongelli & Rullani, 2017).

*Social entrepreneurship* dapat diterapkan melalui proses *learning by doing* seperti yang terjadi di Inggris yang dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu induksi, pengembangan ide yang valid, pengembangan rencana operasional dan identifikasi sumber daya, negosiasi peluang serta implementasi dalam rangka kelangsungan hidup (Zhang & Swanson, 2014). Sedangkan suatu kajian di Republik Ceko mengelompokkan batasan dari *social entrepreneurship* kedalam tiga area, yaitu lingkungan tempat dilaksanakannya *social entrepreneurship*, modal

awal, dan pemanfaatan wirausahawan untuk mengatasi permasalahan sosial (Pelucha et al., 2017).

Indonesia sendiri mengalami tren peningkatan jumlah wirausahawan sosial dengan jumlah usaha yang telah mencapai lebih dari 100 usaha di tahun 2017. Mayoritas usaha tersebut bergerak di sektor industri kreatif, pertanian, perikanan, dan pendidikan. Meskipun begitu, terdapat data yang menyatakan bahwa persebaran berbagai usaha sosial ini masih terpusat di Pulau Jawa (FEB UNS, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu berkenaan dengan *social entrepreneurship* tersebut memberikan pemahaman bahwa melalui adanya wirausahawan sosial akan memberikan kontribusi positif dalam meminimalisir permasalahan sosial di masyarakat. Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial yang dimaksud, maka diperlukan kesepahaman antara pengelola dan pendidik terkait dengan konsep model yang akan diterapkan pascapembelajaran kewirausahaan sebagai upaya menumbuhkan jiwa wirausahaan yang peka serta memiliki solusi atas permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Peneliti berkolaborasi dengan pengelola dalam mengimplementasikan model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai langkah inovatif berbasis pada pembelajaran kontekstual melalui serangkaian kegiatan yang kompleks.

Melalui hasil penelitian terdahulu, dikatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan aktivitas pedagogis yang melibatkan peserta didik dalam menerapkan dan mengembangkan berbagai konsep, keahlian, dan teknik untuk menyelesaikan masalah sehari-hari; serta dilaksanakan di sekolah dasar maupun sekolah lanjutan (Nation, 2008). Adapun program yang dimaksud ialah pengkajian tentang wilayah Appalachian Ohio di sekolah melalui pendekatan interdisipliner untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan lingkungan maupun sosial yang tergolong kompleks. Lebih lanjut, aktivitas proyek ini memanfaatkan pengalaman, penyelidikan, kerjasama tim, pemecahan masalah, dan berpikir kritis sebagai pendekatan yang ternyata cukup efektif.

Penelitian lain menyebutkan bahwa *project based learning* memiliki kelebihan diantaranya: memungkinkan untuk berpikir paralel, bersifat independen, menerima perubahan dan perbedaan, pemanfaatan teknologi serta mengedepankan

prinsip belajar sepanjang hayat. Meskipun begitu, terdapat pula beberapa kelemahan dari model ini, diantaranya kesulitan dalam mengatur waktu, pengukuran ketercapaian pembelajaran rumit, sulitnya mendobrak gaya belajar konvensional, serta belum tentu model ini cocok dengan semua karakteristik peserta didik (Danford, 2006).

Afrika Selatan memiliki strategi penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan melalui pelatihan yang meliputi desain kurikulum, metode penyampaian dan pengukuran penilaian. Melalui penelitian di negara tersebut, strategi pembelajaran kewirausahaan yang inovatif harus berorientasi dan dilaksanakan dengan berbasis pada proyek. Penerapan *project based learning* di Afrika Selatan dilaksanakan di sekolah formal dan memiliki hasil berupa bergesernya peran peserta didik dari pasif menjadi aktif; peserta didik memiliki aktivitas/proyek kewirausahaan yang kemudian dipresentasikan kepada pendidiknya sebagai bentuk tumbuhnya karakter wirausaha (Botha, 2010). Pada penelitian lainnya di Southampton, aktivitas *project based learning* dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi dengan tujuan untuk memberikan keuntungan kepada mahasiswa, yang mengharapkan keterampilan berusaha sehingga dapat diimplementasikan pada aktivitas kesehariannya (Hanney, 2018).

Konsep senada juga diimplementasikan pada penelitian di New York, dimana *project based learning* dimaknai sebagai pendekatan inovatif yang mengajarkan strategi kritis yang beragam untuk mencapai kesuksesan di abad 21. Peserta didik menentukan sendiri pengalaman belajarnya melalui inkuiri, pembelajaran kolaboratif dan berbagai penelitian yang merefleksikan pengetahuan mereka. Pembelajaran dengan model PjBL ini dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi, koneksi dengan dunia nyata serta pengukuran efektivitas hasil belajar yang didasarkan pada kesuksesan proyek dari peserta didik. Hasilnya peserta didik mampu melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri melalui pengukuran keterampilan bagaimana mereka berkomunikasi, berpendapat, mendengar maupun memberikan solusi atas permasalahan rekannya (Bell, 2010).

Penelitian lainnya di Indiana Amerika Serikat penggunaan model pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi dalam upaya peningkatan sikap serta pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan melalui implementasi

berbagai ragam keilmuan tersebut kedalam proyek maupun aktivitas sehari-hari. Hasilnya, terbukti bahwa penggunaan model PjBL ini mampu meningkatkan daya ingat mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diindikasikan melalui peningkatan hasil belajar di akhir semester (Perrault & Albert, 2018).

Taiwan memanfaatkan model pembelajaran berbasis proyek ini pada lingkup sekolah dasar, khususnya pada kelas 5 (usia 10 s.d. 11 tahun), melalui proyek ilmiah yang disebut dengan *SciCamp (science camp)* sebagai aktivitas ekstrakurikuler di sekolah formal. *SciCamp* ini dilakukan dengan mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran di kelas dengan teknologi yang familiar dengan mereka untuk kemudian dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan pada proyek tertentu (ChanLin, 2008).

Beberapa penelitian tersebut menginisiasi peneliti untuk melakukan penelitian melalui penerapan model *project based learning* dalam pendidikan masyarakat sebagai sebuah *novelty* (kebaharuan) melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif serta lebih berpusat pada peserta didik. Pada prakteknya di lapangan, nantinya tutor pendidikan kewirausahaan akan menjadi fasilitator dan berkolaborasi dengan tutor sebaya yang merupakan alumni kewirausahaan yang memiliki pengalaman berwirausaha, sehingga diharapkan lebih memiliki kedekatan emosional dengan para peserta didik. PjBL itu sendiri merupakan pendekatan pembelajaran komprehensif yang membutuhkan keterlibatan peserta didik dalam mengidentifikasi fokus/permasalahan yang faktual (Blumenfeld et al., 1991).

Peneliti tertarik untuk menyusun rancangan penelitian dengan judul **Model Project Based Learning dalam Menumbuhkan Social Entrepreneurship pada Alumni Pendidikan Kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya** sebagai bentuk optimalisasi pembelajaran kewirausahaan dalam rangka menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* sebagai bentuk kontribusi dari alumni pendidikan kewirausahaan dalam mengatasi permasalahan di masyarakat sekitar melalui beberapa indikator, antara lain kemampuan berinovasi, gaya kepemimpinan, kemampuan manajerial serta pendekatan dan dampaknya pada masyarakat itu sendiri (Bengo et al., 2016). Adapun dalam pelaksanaannya, peneliti berkolaborasi dengan PKBM Lutfillah yang merupakan satuan pendidikan nonformal di wilayah Pahandut yang secara konsisten menyelenggarakan ragam

program pendidikan bertemakan kewirausahaan sejak tahun 2017. Selanjutnya, demi kesempurnaan model yang dirancang dan nantinya akan diimplementasikan, peneliti terlebih dahulu harus mengidentifikasi kondisi faktual alumni pendidikan kewirausahaan di PKBM Luthfillah sejak tahun 2017 hingga 2020 guna menentukan jumlah peserta kegiatan yang akan difasilitasi, merumuskan model pembelajaran berbasis proyek yang mampu menstimulasi tumbuhnya jiwa kewirausahaan sosial dalam diri para alumni, mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek sebagai perlakuan (*treatment*) utama dalam penelitian ini, dan mengukur efektivitas pengembangan model pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian serta sebagai dasar untuk pengkajian model serupa di masa mendatang.

Penelitian tentang kewirausahaan sosial ini merupakan salah satu topik yang selaras dengan keilmuan pendidikan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan pada lingkup pendidikan masyarakat biasanya diselenggarakan untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan melalui pelatihan maupun lokakarya yang terfokus pada pengembangan keterampilan berusaha dan berinovasi. Melalui konsep kewirausahaan berbasis kebutuhan masyarakat inilah diharapkan akan menstimulasi pelibatan alumni kewirausahaan untuk jeli melihat peluang di sekitar mereka, mengatasi tantangan, dan mengambil resiko yang terukur untuk mencapai tujuan bisnis. Lebih lanjut, kewirausahaan sosial yang terfokus pada menciptakan perubahan sosial positif, juga dapat difasilitasi melalui pendidikan masyarakat. Ini memungkinkan individu untuk memahami bagaimana bisnis dapat digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah sosial.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Mengacu pada berbagai permasalahan yang disampaikan di atas, peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih komprehensif sekaligus mengembangkan model sebagai alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi pascapenyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut, Kota Palangka Raya. Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai perumusan masalah sebagai berikut:



1. Bagaimana kondisi obyektif alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya?
2. Bagaimanakah rancangan konseptual dan kelayakan model *project based learning* yang akan diterapkan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan *social entrepreneurship* alumni pendidikan kewirausahaan?
3. Bagaimana implementasi model *project based learning* dalam upaya menumbuhkan *social entrepreneurship* alumni pendidikan kewirausahaan?
4. Bagaimana efektivitas model *project based learning* dalam menumbuhkan *social entrepreneurship* para alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini ialah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model berbasis *project based learning* sebagai solusi atas permasalahan sosial di masyarakat sekaligus menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* bagi alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun secara lebih spesifik, tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Menjabarkan kondisi obyektif alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya.
- b. Mendeskripsikan rancangan konseptual dan kelayakan model *project based learning* yang akan diterapkan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan *social entrepreneurship* alumni pendidikan kewirausahaan.
- c. Mengimplementasikan model *project based learning* sebagai upaya menumbuhkan *social entrepreneurship* alumni pendidikan kewirausahaan.

- d. Menganalisis efektivitas model *project based learning* dalam menumbuhkan *social entrepreneurship* alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi diantaranya:

##### **1. Signifikansi Akademis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai daya dukung terhadap keilmuan pendidikan masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman teoritis, filosofis, dan praktis tentang bagaimana menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* melalui model *project based learning* yang mengandung unsur pendidikan masyarakat, yang diantaranya dikembangkan berbasis pada prinsip belajar sepanjang hayat, memiliki sasaran orang dewasa, berorientasi pada peserta didik, mengutamakan kemerdekaan dalam belajar, materinya kontekstual, serta memanfaatkan keterlibatan masyarakat sebagai salah satu sumber belajar.

##### **2. Signifikansi Praktis**

Mengadakan pengkajian terhadap implementasi model *project based learning* dalam menstimulasi dan menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* dengan memberikan keleluasaan bagi bagi alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya dalam mengembangkan kreativitas dan kemandiriannya. Melalui aktivitas tersebut akan mengungkap efektivitas model *project based learning* dalam menumbuhkan *social entrepreneurship* melalui kolaborasi antara pendidik, dan alumni pendidikan kewirausahaan.

#### **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini akan disusun dengan mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia dengan struktur penulisan sebagai berikut:

##### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta struktur organisasi disertasi.

## 2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang landasan keilmuan terhadap konteks yang ingin dikaji dalam penelitian ini, baik bersumber dari pemikiran ahli maupun penelitian terdahulu. Adapun beberapa konsep yang tercantum pada bab ini ialah hakikat *social entrepreneurship*, *project based learning*, pendidikan masyarakat, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan kewirausahaan. Disamping itu, pada bagian ini juga dibahas tentang riset sejenis terdahulu dan kerangka berpikir sebagai rancang bangun pelaksanaan penelitian.

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan yang skenario penelitian yang bersifat prosedural, terutama terkait dengan perancangan alur penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, definisi operasional, serta isu etik.

## 4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang mengacu pada hasil pengumpulan, pengolahan, dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Selanjutnya, bagian ini juga mendeskripsikan hasil pembahasan temuan penelitian untuk menjawab perumusan masalah pada bagian sebelumnya.

## 5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang merupakan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan temuan penelitian, sekaligus merekomendasikan berbagai poin penting dari hasil penelitian ini yang dapat diambil manfaatnya. Penulisan simpulan disajikan dalam bentuk butir per butir. Adapun implikasi dan rekomendasi ditulis sebagai pengembangan dari kesimpulan yang ditujukan bagi para *stakeholders*, pengguna hasil penelitian, pelaksana tindak lanjut, maupun peneliti yang berminat melaksanakan penelitian dengan tema serupa.